

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN
MODEL JIGSAW PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS V SD NEGERI 07 LIBO JAYA KABUPATEN SIAK**

Miranda Novita Permata Sari Lubis¹, Adrias², Yesni Yenti³, Nur Azmi Alwi⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

¹mirandanovita320@gmail.com, ²adrias@fip.unp.ac.id, ³yesniyenti@fip.unp.ac.id,
⁴nurazmialwi@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to improve students' speaking skills in Indonesian Language learning through the application of the Jigsaw cooperative learning model in class V of SD Negeri 07 Libo Jaya, Siak Regency. The background of this study was the low speaking skill of students, shown by only 26% of students reaching the minimum mastery criteria before the action was carried out. This research used a Classroom Action Research (CAR) design following the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, action, observation, and reflection, carried out in two cycles. The subjects were 31 fifth-grade students and the classroom teacher as observer. Data were collected through performance tests and observation sheets covering the aspects of pronunciation, diction, intonation, fluency, and comprehension, then analyzed descriptively using averages and percentages of mastery. The results showed a consistent improvement across cycles: the lesson plan (RPPM) score increased from 82.1% in Cycle I Meeting 1 to 92.8% in Cycle II; teacher performance increased from 82.5% to 95%; and student performance increased from 85% to 92.5%. The average speaking-skill score rose from 73 in Cycle I Meeting 1 to 84.83 in Cycle II, with 87.10% of students reaching the mastery criterion. The most notable gains occurred in the fluency and intonation aspects. It is concluded that the Jigsaw model effectively improves elementary students' speaking skills in Indonesian Language learning.

Keywords: speaking skill, Jigsaw model, classroom action research, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas V SD Negeri 07 Libo Jaya Kabupaten Siak. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara peserta didik, yang ditunjukkan dengan hanya 26% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebelum tindakan dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan

tindakan, observasi, dan refleksi, dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 31 peserta didik kelas V beserta guru kelas sebagai observer. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja dan lembar observasi yang mencakup aspek pelafalan, pilihan kata, intonasi, kelancaran, dan pemahaman, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan rata-rata dan persentase ketuntasan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap siklus: persentase RPPM meningkat dari 82,1% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 92,8% pada siklus II; aktivitas guru meningkat dari 82,5% menjadi 95%; dan aktivitas peserta didik meningkat dari 85% menjadi 92,5%. Nilai rata-rata keterampilan berbicara meningkat dari 73 pada siklus I pertemuan 1 menjadi 84,83 pada siklus II, dengan 87,10% peserta didik telah mencapai KKTP. Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek kelancaran dan intonasi. Dapat disimpulkan bahwa model Jigsaw efektif meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, model Jigsaw, penelitian tindakan kelas, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan secara terarah dan dipahami oleh orang lain, sehingga menjadi dasar penting dalam proses interaksi dan pembelajaran (Suparlan, 2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Lira Apriana, 2021). Namun dalam praktiknya, keterampilan berbicara sering kali kurang mendapatkan perhatian dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya, padahal keterampilan ini secara langsung mencerminkan kemampuan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran (Amri & Kurniawan, 2023).

Keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengucapkan kata, tetapi juga mencakup kemampuan menyusun ide, menyampaikan pendapat secara runtut, serta menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi (Yemima et

al., 2023). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih cenderung berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan lebih banyak menjadi pendengar daripada pelaku aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan keaktifan peserta didik dalam berbicara (Rizkiani et al., 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas V SD Negeri 07 Libo Jaya Kabupaten Siak, ditemukan beberapa permasalahan, baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, modul ajar yang digunakan guru langsung diambil dari Platform Merdeka Mengajar tanpa pengembangan lebih lanjut dan belum dilengkapi rubrik penilaian yang sesuai. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran masih berpusat pada guru dan menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat secara lisan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik;

dari 31 peserta didik, hanya 8 peserta didik (26%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 80.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Penelitian Harahap (2023) menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I (69% tuntas) menjadi siklus II (90% tuntas) melalui penerapan model Jigsaw. Penelitian Ade dkk. (2025) juga menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 30% pada data awal menjadi 100% pada siklus III melalui penerapan model Jigsaw pada materi mendeskripsikan denah. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada peningkatan hasil belajar secara umum dan belum secara khusus mengkaji peningkatan keterampilan berbicara peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menelaah peningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada

pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model Jigsaw, mencakup aspek pelafalan, pilihan kata, intonasi, kelancaran, dan pemahaman. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 07 Libo Jaya Kabupaten Siak? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan, pelaksanaan, dan peningkatan keterampilan berbicara peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran serta aktivitas guru dan peserta didik selama tindakan berlangsung, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur data hasil keterampilan berbicara peserta didik secara statistik sederhana (Romlah, 2021). Jenis

penelitian yang digunakan mengacu pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat reflektif dan dilaksanakan secara berulang dalam bentuk siklus (Sagita et al., 2023), mengikuti alur Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Pahleviannur & Saringatun, 2022).

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri 07 Libo Jaya Kabupaten Siak pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan subjek penelitian sebanyak 31 peserta didik yang terdiri dari 17 laki-laki dan 14 perempuan. Peneliti bertindak sebagai praktisi/guru, sedangkan wali kelas bertindak sebagai observer. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan, yaitu Siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan dan Siklus II yang terdiri dari satu kali pertemuan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes unjuk kerja berbicara dan lembar observasi. Tes unjuk kerja dilaksanakan melalui kegiatan menyampaikan hasil diskusi dan pemahaman materi menggunakan model Jigsaw, kemudian dinilai menggunakan rubrik penilaian yang mencakup lima aspek, yaitu pelafalan,

pilihan kata, intonasi, kelancaran, dan pemahaman, masing-masing dengan rentang skor 1 sampai 4. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan rencana pembelajaran (RPPM), aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif (Harefa et al., 2022; Zuchri Abdussamad, 2021). Nilai rata-rata kelas dihitung menggunakan rumus $X = \Sigma X / N$, dengan X adalah nilai rata-rata, ΣX adalah jumlah nilai peserta didik, dan N adalah jumlah peserta didik. Persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus $P = (\text{jumlah skor yang diperoleh} / \text{jumlah skor maksimal}) \times 100\%$. Kriteria penilaian keterampilan berbicara dikategorikan menjadi Sangat Baik (91-100), Baik (81-90), Cukup (70-80), dan Kurang (<70) mengacu pada Kemdikbud (2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Awal

Sebelum tindakan dilaksanakan, keterampilan berbicara peserta didik kelas V SD Negeri 07 Libo Jaya masih tergolong rendah. Peserta didik

mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara lisan, kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, serta penggunaan lafal, intonasi, dan pilihan kata yang belum tepat. Berdasarkan hasil Penilaian Harian sebelum tindakan, hanya 8 dari 31 peserta didik (26%) yang mencapai KKTP yang ditetapkan sekolah, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Kondisi Awal Ketuntasan Belajar Peserta Didik

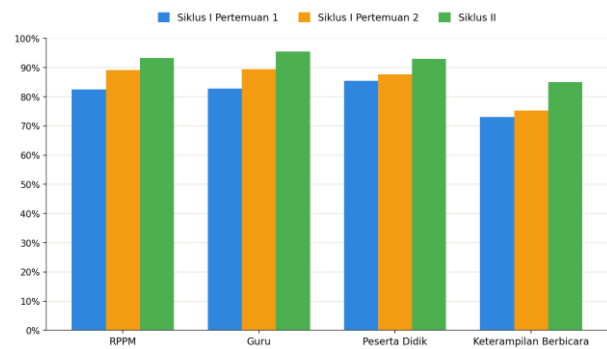
No	Kategori	Persentase
1	Peserta didik tuntas (≥ 80)	8 orang (26%)
2	Peserta didik belum tuntas	23 orang (74%)

2. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran (RPPM) menggunakan model Jigsaw disusun untuk dua siklus, dengan Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan Siklus II satu kali pertemuan. Hasil observasi menunjukkan peningkatan pada setiap komponen yang diamati, baik pada aspek RPPM, aktivitas guru, maupun aktivitas peserta didik, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 dan Grafik 1.

Tabel 2 Rekapitulasi Persentase RPPM, Aktivitas Guru, dan Aktivitas Peserta Didik

Aspek yang Dinilai	Siklus I P.1	Siklus I P.2	Siklus II
RPPM	82,1%	89,2%	92,8%
Aktivitas Guru	82,5%	90%	95%
Aktivitas Peserta Didik	85%	87,5%	92,5%



Grafik 1 Rekapitulasi Persentase RPPM, Aktivitas Guru, dan Aktivitas Peserta Didik Siklus I dan II

Peningkatan pada aspek RPPM terjadi karena setiap temuan pada siklus sebelumnya dijadikan bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya, khususnya pada komponen bahan ajar, instrumen penilaian, dan kelengkapan lampiran. Identitas dalam RPPM perlu dicantumkan secara lengkap dan jelas karena berfungsi memberikan gambaran mengenai isi rancangan pembelajaran yang telah disusun (Nisa & Salito, 2025). Pada aspek aktivitas guru, peningkatan terjadi terutama pada kegiatan pemberian motivasi dan apersepsi di awal pembelajaran serta pencatatan

poin-poin penting hasil diskusi kelompok ahli, sedangkan pada aspek aktivitas peserta didik peningkatan tampak pada keaktifan berdiskusi dan keberanian menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Keterampilan berbicara dapat berkembang melalui latihan yang berkelanjutan dan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi secara langsung dalam pembelajaran (Ruspandi, 2021).

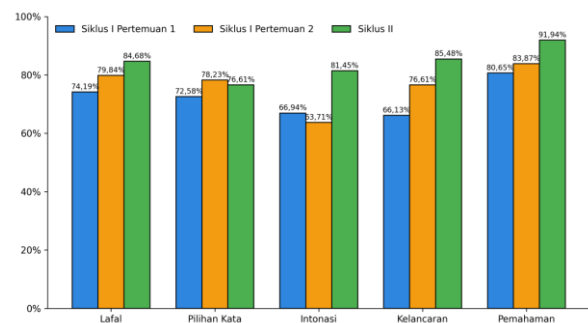
3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik

Hasil penilaian keterampilan berbicara peserta didik menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap siklus. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 73 pada Siklus I Pertemuan 1 menjadi 84,83 pada Siklus II, dengan persentase ketuntasan mencapai 87,10%, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Keterampilan Berbicara Peserta Didik

Siklus	Rata-Rata	Ketuntasan	Kategori
Siklus I Pertemuan 1	73	-	Cukup (C)
Siklus I Pertemuan 2	75	-	Cukup (C)
Siklus II	84,83	87,10%	Baik (B)

Jika ditinjau dari kelima aspek keterampilan berbicara, yaitu pelafalan, pilihan kata, intonasi, kelancaran, dan pemahaman, seluruh aspek mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebagaimana disajikan pada Grafik 2.



Grafik 2 Hasil Rekapitulasi Penilaian Keterampilan Berbicara per Aspek Siklus I dan II

Berdasarkan Grafik 2, aspek pemahaman memperoleh persentase tertinggi pada siklus II, yaitu 91,94%, sedangkan aspek pilihan kata memperoleh persentase terendah, yaitu 76,61%, meskipun tetap mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek kelancaran dan intonasi. Hal ini terjadi karena melalui tahapan model Jigsaw, khususnya pada langkah diskusi kelompok ahli dan diskusi kelas, peserta didik memperoleh kesempatan berulang untuk menyampaikan gagasan secara lisan sehingga kelancaran dan penggunaan intonasi mereka semakin

terlatih. Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide, pendapat, serta hasil diskusi kepada teman-temannya sehingga keterampilan berbicara peserta didik dapat berkembang (Akhiruddin et al., 2022).

Aspek pilihan kata tetap menjadi aspek dengan capaian terendah karena penguasaan kosakata peserta didik yang masih terbatas, sehingga gagasan yang disampaikan belum berkembang secara maksimal. Ketepatan diksi sangat menentukan kualitas tuturan karena berkaitan langsung dengan kemampuan menyampaikan ide secara efektif dan komunikatif (Fazliani et al., 2024). Adapun aspek pelafalan dan pemahaman mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai kategori baik pada siklus II, sejalan dengan semakin terbiasanya peserta didik mengikuti tahapan model Jigsaw secara berulang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harahap (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari 69%

pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Ade dkk. (2025) yang menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik pada penerapan model Jigsaw untuk keterampilan berbicara mendeskripsikan denah. Namun demikian, penelitian ini memberikan kebaruan karena secara khusus mengkaji peningkatan pada kelima aspek keterampilan berbicara, yaitu pelafalan, pilihan kata, intonasi, kelancaran, dan pemahaman, sehingga memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai efektivitas model Jigsaw dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 07 Libo Jaya Kabupaten Siak. Perencanaan pembelajaran (RPPM) meningkat dari 82,1% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 92,8% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Pelaksanaan

pembelajaran menunjukkan peningkatan aktivitas guru dari 82,5% menjadi 95% dan aktivitas peserta didik dari 85% menjadi 92,5%. Hasil keterampilan berbicara peserta didik meningkat dari rata-rata 73 pada siklus I pertemuan 1 menjadi 84,83 pada siklus II, dengan peningkatan paling menonjol pada aspek kelancaran dan intonasi, sedangkan aspek pilihan kata tetap menjadi aspek dengan capaian terendah meskipun turut mengalami peningkatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model Jigsaw dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran bagi guru untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik secara aktif dan bermakna. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini pada materi atau jenjang pendidikan yang berbeda serta menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar atau keterampilan berpikir kritis untuk memperkaya temuan penelitian di bidang pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Listiyana, Irma, & Sundari. (2025). Denah Melalui Model Kooperatif Learning. 4(1), 10–18.
- Akhiruddin, Khairil Ikhsan, Hasnah, Mardiah, & Nursia. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah. *Edulec: Education, Language and Culture Journal*, 2(1), 24–38.
- Amri, C., & Kurniawan, D. (2023). Strategi belajar & pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bahasa. 1(1), 202–214.
- Fazliani, B., Maryono, M., & Khoirunnisa, K. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Kelas V Di Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12682–12694.
- Harahap, D. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Jigsaw.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telambanua, T., & Hulu, F. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. 08, 325–332.
- Kemdikbud. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lira Apriana, A. S. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick pada Peserta Didik di Kelas V SDN 04 Sungai Limau Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1, 1–15.
- Nisa, & Salito. (2025). Kelengkapan Identitas dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam.

- Pahleviannur, R., & Saringatun, M. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. Pradina Pustaka.
- Rindengan, M. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas V SD GMIM 2 Tumpaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1–10.
- Rizkiani, A., Darmawani, E., Dini, A. U., & Ekspresif, G. B. (2022). Keterampilan Berbicara Anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif. 05(02), 1–13.
- Romlah, S. (2021). Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). *Jurnal Studi Islam*, 16(1), 13.
- Ruspandi. (2021). Latihan Berkomunikasi Lisan dalam Pembelajaran Bahasa.
- Sagita, A., Wahyudin, E., Latiefah, L., Ramdhan, R. M., & Padilah, T. (2023). Strategi Membangun Kolaborasi Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), 2023.
- Suparlan, S. (2021). Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia*, 5(1), 1–12.
- Yemima, Nasution, & Rahmawati. (2023). Latihan Berkelanjutan dalam Keterampilan Berbicara Peserta Didik.
- Zuchri Abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif.